

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying atau dikenal sebagai “penindasan/risak” dalam bahasa Indonesia, merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.¹ Perilaku *bullying* baik dalam jangka pendek maupun panjang, terlebih pada kasus yang berkepanjangan akan memiliki dampak negatif bagi korban yang di-*bully*.

Siapa pun bisa menjadi korban *bullying*, namun biasanya sasaran utamanya adalah anak-anak yang dianggap lemah, tidak berdaya, pencemas, terlihat berbeda (fisik, ras, cara berpakaian, dan lain-lain), pendatang baru, penakut, atau anak yang rendah diri.² Renggo Khadafi adalah salah satunya. Anak berusia 11 tahun ini meninggal dunia karena dianiaya oleh kakak kelasnya. Renggo, siswa kelas 5 SD Makasar 09 Pagi, Jakarta Timur ini mengalami tindak *bullying* hanya karena menyenggol si pelaku *bullying*. Tak sengaja menyenggol, makanan milik pelaku pun terjatuh. Si kakak kelas itu pun memarahi Renggo dan meminta ganti rugi. Tak hanya sampai disitu, Renggo pun mendapat kekerasan fisik. Setelah itu, Renggo sempat tidak

¹Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, (e-book Sudah Dong), hlm. 9.

² Watiek Ideo & Theo Ideo, *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri 2*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 4.

masuk sekolah karena mengalami demam dan kejang hingga akhirnya meninggal dunia.³

Perilaku *bullying* ini menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan di belahan dunia manapun. *Bullying* membawa dampak yang serius bagi korban dan pelaku. Bagi korban, *bullying* menyebabkan terjadinya psikosomatis ketika akan berangkat ke sekolah, merasa tidak berharga, merasa terasingkan, depresi hingga melakukan bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, ia akan berkembang menjadi individu yang berbahaya ketika dewasa nanti.

Isu *bullying* pertama kali diangkat pada tahun 1988 oleh seorang psikolog bernama Profesor Dan Olweus. Beliau mulai melakukan penelitian tentang *bullying* pada tahun 1970. Butuh beberapa tahun bagi para pendidik untuk mengikuti pemikirannya.

Saat ini, informasi dan buku tentang *bullying* telah banyak beredar. Sebagaimana ketika mengetik kata “*bullying in school*” di mesin pencarian *google*, akan ditemukan sebanyak 83,2 juta situs yang terkait *bullying*. Jika dispesifikasikan pada artikel yang berpublikasi, maka akan ditemukan sebanyak 570.000 buku. Lebih khusus di Indonesia, setidaknya ada 431.000 situs yang membahas *bullying*. Bahkan data yang dihimpun childhelplineinternational.org menunjukkan ada tren kenaikan frekuensi *bullying*.⁴

³Katyana Wardhana, *Op.Cit.*, hal. 25.

⁴ Lutfia Arya, *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*, (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House, 2018), hal. 19.

Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami *bulliying*. Baik itu di sekolah, di lingkungannya, ataupun online. Begitupun sebaliknya satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bulliying* pada kawannya.⁵ Menurut Astuti (2008, dalam Trevi, 2010), umumnya *bulliying* kerap terjadi di area sekolah, ruang kelas, toilet, halaman atau ruang loker sekolah, kantin sekolah dan bisa pula terjadi di sekitar area rumah. Losel dan Blesener (dalam Trevi, 2010) juga memiliki pendapat serupa di mana hasil penelitian yang mereka lakukan di Jerman memperoleh hasil bahwa 60,1% *bulliying* terjadi di sekolah, 17,3% terjadi saat perjalanan pulang sekolah, dan 9,2 % terjadi di dalam kelas atau toilet.⁶

Adapun hasil dari obsevasi penulis di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen dengan sampel 59 peserta didik menyatakan bahwa 91,5% peserta didik pernah mengalami *bulliying* berupa ejekan, 64,3% berupa pemberian julukan, 88,1% berupa perlakuan fisik, 52,6% berupa dimintai uang secara paksa, dan 45,8% berupa dimintai barang secara paksa.⁷

Fakta ini benar-benar miris. Seharusnya sekolah bisa menjadi tempat yang menyenangkan untuk bermain dan belajar bagi anak. Tapi, mau tidak mau, seorang anak harus merasakan efek samping dari sekolah. Efek-efek samping itu antara lain adanya teman yang jahil, guru-guru yang kurang peka dan sering mengatakan bahwa kejahilan sesama murid itu adalah hal “wajar” atau perkataan mereka yang kerap berbunyi, “Namanya juga anak-anak....”⁸

⁵ Andri Priyatna, *Let's End Bulliying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bulliying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 2.

⁶Paresma Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 5.

⁷ Penyebaran angket pengalaman *bulliying* peserta didik di Kelas VIII D dan VII B, 25 dan 26 Februari 2019.

⁸ Paresma Elvigro, *Loc.Cit.*

Padahal, pada tahun 2017 anak-anak sekolah rata-rata berada di sekolah selama 8 jam. Mereka bersekolah selama 5-6 hari dalam seminggu. Jadi, mereka rata-rata berada di sekolah selama 40-48 jam dalam seminggu. Bayangkan mereka merasa kesal dan cemas terus-menerus dalam waktu sepanjang itu. Apa yang mungkin terjadi? Kekesalan dan kecemasan anak-anak itu dapat berubah menjadi kemarahan, tindak agresi, mogok sekolah, bahkan yang paling parah sampai depresi dan ingin bunuh diri.⁹

Pada survei tahun 2007 di Australia, ditemukan bahwa 25% remaja usia 18 tahun saat di kelas 12 terukur secara signifikan dalam keadaan *Depression Inventory*. Angka itu sangat tinggi meskipun mungkin saja ada alasan lain bagi penyebab depresi ini selain di-*bully*.

Sebagian besar anak yang di-*bully* tetap berangkat ke sekolah setiap hari dengan cemas. “Apakah yang terjadi kemarin akan terjadi lagi hari ini?” tanya mereka. Mereka pun menjawab sendiri “ya” atau “kemungkinan besar ya” atau “mungkin”. Mereka tidak merasa gembira di sekolah.¹⁰

Ada dua alasan utama yang menjelaskan urgensi mengkaji *bullying*. Pertama, kesadaran dan pengetahuan akan hak dasar manusia untuk tidak menerima diskriminasi, baik yang bersifat etnis, gender, status ekonomi, maupun agama. Kesadaran ini mewujudkan konsep bahwa setiap individu berhak mendapatkan rasa aman dan nyaman ketika belajar di sekolah. Kedua, dampak serius yang dialami oleh korban maupun pelaku *bullying*. Perilaku

⁹ Hanlie Muliani dan Robert Pereira, *Why Children Bully?*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hal.6.

¹⁰*Ibid.*, hal. 9.

bullying juga dianggap sebagai cikal bakal atau embrio terjadinya kekerasan. Oleh karenanya pula, *bullying* ini harus dicegah dan dilawan. Jika perilaku *bullying* dapat diatasi, maka secara otomatis perilaku kekerasan di sekolah dapat diminimalisir.¹¹

Dalam buku yang ditulis Salahuddin Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, yang berjudul *at-Tarbiyat wa Thariqat al-Tadris*, diungkapkan bahwa guru memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran. Gurulah yang menempatkan peserta didik memperoleh pengetahuan, kebiasaan yang saleh, berperilaku mulia, mengembangkan potensi, dan membiasakan mereka dengan kehidupan sosial. Dengan ungkapan lain, guru mendidik siswa untuk mampu berinteraksi sesama mereka dan lingkungan tempat mereka hidup.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, setiap guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidik atau memindahkan sejumlah nilai untuk membentuk kepribadian peserta didik.¹³ Tersampainya sebuah ilmu pengetahuan dapat diukur dengan nilai dalam ulangan harian, namun terbentuknya nilai kepribadian akan terlihat pada karakter peserta didik dalam keseharian mereka. Salah satu indikatornya adalah mengetahui cara mereka menerima dan menghargai teman. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam memahami, menghayati dan melaksanakan nilai-nilai terpuji dalam keseharian mereka.

¹¹ Lutfia Arya, *Op.Cit.*, hal. 22-23

¹² Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*, (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), hal. 13-14.

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), hal. 9.

Adapun alasan penulis memilih MTs Salafiyah Wonoyoso antara lain ialah kelebihan yang dimiliki yayasan tersebut. Selain mendirikan Madrasah Tsanawiyah, Yayasan Salafiyah Wonoyoso juga memiliki lembaga nonformal yaitu Pondok Pesantren dan lembaga formal lainnya berupa Madrasah Aliyah. Hal ini menunjukkan bahwa Yayasan Salafiyah menggarap lini pendidikan agama dalam berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Wonoyoso juga memiliki dua macam sistem pembagian kelas yaitu kelas khusus putra, kelas khusus putri dan kelas campuran putra-putri yang tidak banyak diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah di Kebumen pada umumnya.¹⁴

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penulis berupaya mencoba menuangkan dalam suatu penelitian guna mengetahui strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying* di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

B. Pembatasan Masalah

Guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas dari permasalahan penelitian serta untuk lebih memfokuskan pada masalah yang sedang diteliti, penulis memberikan batasan masalah, yaitu penyelesaian masalah *bullying* oleh guru PAI pada peserta didik kelas VIII F di MTs Salafiyah Wonoyoso.

¹⁴ Observasi madrasah 6 Agustus 2019

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul, latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang menjadi pembahasan yaitu:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi *bulliying* pada peserta didik kelas VIII F di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi *bulliying* pada peserta didik kelas VIII F di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen?
3. Sejauh mana pengaruh strategi guru PAI dalam mengatasi *bulliying* pada peserta didik kelas VIII F di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Adapun untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan salah penafsiran makna judul, maka perlu adanya penegasan terhadap makna kalimat judul tersebut. Adapun penegasan istilah dari judul penelitian ini, yaitu:

1. Strategi

Strategi dalam artian umum merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai rancangan.¹⁵

Strategi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan secara optimal dan prosedural dalam menyelesaikan suatu permasalahan agar memperoleh hasil yang tepat sasaran dan sesuai rancangan.

¹⁵ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 95.

2. Guru PAI

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹⁷

Dengan demikian guru PAI adalah seseorang yang bertanggung jawab menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengarahan, maupun latihan agar mampu berhubungan baik dengan Allah (*hablumminallah*) maupun sesama manusia (*hablumminannas*).

3. *Bullying*

Bullying adalah penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang, yang menyebabkan kerugian fisik dan/atau psikologis. Tindakan ini dapat melibatkan individu atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan mereka pada satu atau lebih orang lain. *Bullying* dapat terjadi secara langsung atau di ranah maya.¹⁸

Tindakan *bullying* bisa terjadi dimana saja termasuk di lingkungan sekolah. Karena setiap individu memiliki ke-khas-an masing-masing. Apabila sudut pandang ragamnya perbedaan ini diterima dengan baik, maka akan menciptakan keselarasan dalam kehidupan. Namun sebaliknya,

¹⁶ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hal. 9.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 19.

¹⁸ Hanlie Muliani dan Robert Pereira, *Op.Cit.*, hal. 4.

apabila perbedaan ini dijadikan sebagai ajang menunjukkan kelebihan diri sendiri dan melecehkan kekurangan pihak lain, maka tindakan *bullying* akan terus terjadi.

Dalam hal ini, semua pihak termasuk warga sekolah memiliki tugas membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menerima adanya perbedaan dan mampu menyelaraskan dengan saling mengisi kekurangan. Dengan demikian, keharmonisan dan persahabatan bebas *bullying* akan tercipta di lingkungan sekolah.

4. Kelas VIII F di MTs Salafiyah Wonoyoso

MTs Salafiyah merupakan salah satu lembaga formal setara sekolah menengah pertama yang berlokasi di Wonoyoso Kebumen. Selain MTs, Salafiyah Wonoyoso juga menghadirkan MA atau setara dengan lembaga menengah atas sebagai kelanjutan dari MTs tersebut.

Kelas VIII F adalah salah satu kelas khusus putri yang penulis teliti dengan alasan adanya kasus *bullying* verbal yang dialami lebih dari 50% peserta didiknya.¹⁹ Hal ini menarik minat penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait penanganan *bullying* dari sisi guru PAI.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik kelas VIII F di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

¹⁹ Observasi perilaku *bullying* pada peserta didik di kelas VIII F, 3 Oktober 2019

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi *bulliyng* pada peserta didik kelas VIII F di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen.
3. Mengetahui sejauh mana pengaruh strategi Guru PAI dalam mengatasi *bulliyng* pada peserta didik kelas VIII F di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Sebagai sumbangan teori dalam kajian strategi guru mengatasi *bulliyng*.
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Memberikan masukan kepada MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen dalam strategi guru mengatasi *bulliyng*, khususnya guru PAI.
 - b. Memberikan wawasan bagi orang tua dan anak dalam mengatasi *bulliyng*.
 - c. Sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam mengembangkan potensi spiritual, intelektual, afektif, dan psikomotor.